BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Tari Kejei adalah salah satu tari tradisional yang eksis dalam upacara perkawinan pada masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dalam pertunjukannya memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat yang harus dipenuhi, seperti pelaksanaan beberapa ritual yang dilaksanakan diawal dan diakhir pertunjukannya, adapun ritual tersebut adalah ritual Temuun'gong, ritual Lengir, ritual Nyambei, ritual Petatah-Petitih, dan ritual Pemotongan Tebu. Pentingnya ritual tersebut terhadap pertunjukan tari Kejei adalah untuk meminta perlindungan, keberkahan dan keselamatan kepada para leluhur.

Hubungan tari Kejei dengan upacara perkawinan adalah sebagai simbol pelepasan masa lajang kedua pengantin dan ajang pencarian jodoh dikatakan sebagai simbol pelepasan masa lajang karena dapat dilihat pada saat upacara perkawinan yang mana pengantin pria dan wanita ikut menari Kejai bersama para penari dan dikatakan sebagai ajang pencarian jodoh, karena dengan adanya acara Kejei itulah merupakan kesempatan para muda-mudi Rejang Lebong dari berbagai desa untuk keluar rumah dan berkumpul untuk saling kenal satu sama lain.

Adapun struktur aktivitas dan ruang ritual dalam pelaksanaan Ritual Kejei yaitu terdapat dua ruang yang digunakan. Adapun ruang tersebut adalah ruang tertutup yang merupakan sinonim dari ruang belakang dan ruang terbuka

yang merupakan sinonim dari ruang depan. Di dalam ruang tertutup terdapat ritual *Temuun'Gong* dan ritual *Lengir*. Ritual *Temuun Gong* dilakukan untuk meminta izin kepada leluhur agar pelaksanaan tari Kejei dapat berjalan lancar dan mencegah terjadinya malapetaka yang dapat menyebabkan alat musik pecah. Ritual *Temu'un gong* dilaksanakan dengan pembacaan doa sebanyak tiga kali oleh Tuwei Batin. Lalu alat musik akan di asapi dengan kemenyan. Ritual Lengir dilakukan untuk penguatan, agar para penari yaitu Anak Sangei dan pengantin tidak diganggu oleh roh jahat. Ritual ini dilakukan dengan pemberian air limau dan sedingin kepada para penari dan pengantin dengan cara dipercikkan. Di dalam ruang terbuka terdapat ritual Nyambei, ritual *Petatah-Petitih*, Ritual *pemotongan tebu*. Ritual *nyambei* yaitu ritual berupa pembacaan syair oleh Penyambei (pedendang) yang mana selama syair dilantunkan penyambei akan meutupkan wajah dengan kipas yang bermakna bahwa masyarakat Curup mempunyai rasa malu, ritual ini merupakan permberitahuan kepada semua masyarakat, leluhur, dewa dan sang pencipta bahwa tari Kejei akan dilaksanakan. Ritual *Nyambei* di maknai sebagai dialong para penari kepada roh-roh nenek moyang dan dewa yang berupa permintaan agar diberikan kelancaran dan perlindungan selama pertujukan berlangsung. *Nyambei* dilantunkan dengan menggunakan bahasa asli Curup Rejang Lebong. Ritual *Petatah petitih* berupa petatah petitih yang disampaikan oleh Ketua Adat dari pihak pengantin wanita yang mengumumkan bahwasanya kedua pengantin telah sah menjadi sepasang suami istri. Petetah-petitih ini juga berupa peyampaian doa-doa dan harapan setelah dilaksanakannya tari Kejei,

yang disaksikan di depan Rajo, Pemuka Adat, dan Tuwei Batin. Ritual Pemotongan Tebu dilaksanakan oleh Rajo di hadapan kedua pengantin yg disaksikan oleh Badan Musyawarah Adat (BMA), dan Tuwei Batin. yang berarti telah selesainya pertunjukan tari Kejei, dan berarti kedua mempelai telah sah menjadi sepasang suami istri dengan harapan doa yang disampaikan dapat di dengar oleh sang pencipta dan para leluhur.

Makna yang terbentuk dari interaksi Tuwei Batin dalam tugasnya adalah Tuwei Batin (Dukun) merupakan seorang pemimpin yang akan mengatur semua kegiatan Ritual dan jalannya pertunjukan dalam tari Kejei, seperti pelaksanaan Ritual *Temuun'Gong* yang mana Tuwei Batin akan melakukan Ritual tersebut dengan cara membacakan mantra sebanyak tiga kali, kemudian melakukan pengasapan pada alat musik, ritual ini dilakukan secara tertutup antara Tuwei Batin dengan leluhur / roh. Begitu juga dengan pelaksanaan ritual *Langir* yang mana sebelum langir dipercikkan kepada pengantin dan penari, terlebih dahulu *langir* tersebut dimantra-mantrai oleh Tuwei Batin dengan harapan dapat menjaga dan melindungi penari pada saat melakukan Tari Kejei. Kemudian peran Tuwei Batin dalam pertunjukan tari Kejei yaitu, apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam pertunjukan tari Kejei seperti penari yang bukan masyarakat asli Curup atau cara pembawaan gerak terlalu berlebihan, maka Tuwei Batin berhak untuk memberhentikan pertunjukan tari Kejei dan memberi saksi adat kepada penari.

b. Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak dalam rangka upaya pelestarian Ritual tari Kejei pada masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, diantaranya :

1. Masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong

   Masyarakat Curup, Rejang Lebong selaku pemilik tarian ini hendaknya lebih gencar lagi dalam mensosialisasikan dan mengembangkan tari Kejei ini. Selalu menghadirkan tari Kejei dalam perhelatan besar apapun, seperti pesta pernikahan, khitanan dan juga perayaan lainnya. agar tarian ini bisa lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya Provinsi Bengkulu.

2. Masyarakat Umum

   Hendaknya kalangan masyarakat umum lebih mencintai seni budaya setempat, kearifan budaya lokal agar potensi daerah dapat lebih tergali. Tari Kejei merupakan salah satu bentuk kesenian lokal yang mengandung nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong, dengan dorongan dan perhatian lebih dari masyarakat umum seyogyanya tari ini akan makin berkembang dan tetap lestari.

3. Pemerintah Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong)

   Pemerintah Provinsi Bengkulu khususnya Kabupaten Rejang Lebong selaku pemerintah setempat diharapkan lebih maksimal lagi dalam upaya pelestarian tari Kejei milik masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong,

karena tarian ini selain menjadi ciri khas dari masyarakat Curup Kabupaten Rejang Lebong selaku pemilik tarian ini, tapi juga ciri khas Kabupaten Rejang Lebong itu sendiri.

4. Kalangan Akademis

Agar senantiasa ditumbuhkan rasa keingintahuan yang lebih mendalam terhadap kesenian daerah setempat, khususnya tari Kejei yang ada di Curup Kabupaten Rejang Lebong, karena banyak hal berupa warisan yang belum bahkan tidak terwariskan pada generasi sekarang ini akibat upaya pendokumentasian dalam bentuk penelitian masih sangat minim, sehingga penelitian yang lebih bersifat eksploratif masih perlu digalakkan lagi dalam rangka pemberian informasi serta lebih memperkenalkan kekayaan budaya yang dimiliki kepada generasi selanjutnya dan masyarakat luas.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

DAFTAR PUSTAKA

C A Van Peursen.1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Bell Chatrine. 2009. Ritual Perspective And Dimension. Jurnal Gema Teologi, 38 (2) : 228

Barker Chris. 2000. *Cultural Studies Theory And Practice*. Terjemahan. Nurhadi. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wancana.

Koentajaningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

_____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Peterson Anya Royce.1980. *The Antropology of Dance*. Terjemahan. F.X Widaryanto 2007. *Antropologi Tari*. 2009. STSI Bandung Press. Bandung.

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2019. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sjafri Sairin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia perspektif antropologi*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Hartati. 2018. Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang. Jurnal Sosiologi Nusantara. 4 (2). 168-174.

Herix Malechi. 1999. "Tari Kejei Di Daerah Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". Skripsi. Program Studi Seni Tari. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta.

Yanti Heriyawati.2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Buku Pustaka.

_____. 2016. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Buku Pustaka.